

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) dewasa ini menjadi sebagai salah satu tonggak penting dalam manajemen korporat. Dwi (2009) menjelaskan, meskipun konsep CSR baru dikenal pada awal tahun 1970-an, namun konsep tanggung jawab sosial sebenarnya sudah dikemukakan oleh Bowen pada tahun 1953. Ada beberapa definisi dari CSR yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Djemat (2003), bahwa definisi dari CSR atau tanggung jawab sosial adalah :

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab moral perusahaan baik terhadap karyawan di perusahaan itu sendiri (internal) maupun di luar lingkungan perusahaan (eksternal) dimana bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan yang besar, tetapi selayaknya juga memikirkan kepentingan masyarakat di sekitarnya, karena perusahaan sebenarnya juga merupakan bagian dari masyarakat.

Oleh karena itu, perusahaan yang diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, hanya bentuk perusahaan perseroan yang bergerak atau berkaitan dengan sumber daya alam (SDA) saja dan akan dimintai komitmennya untuk bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan.

Menurut Teuku dan Imbuh dalam Cahyanowati (2003) bahwa :

Tanggung jawab sosial sebagai kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), dalam Thohiri (2011) definisi CSR adalah :

CSR adalah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Menurut Robins dalam Rahayu (2010), definisi CSR adalah :

CSR is a concept whereby companies integrate social and environmental concerns in their business operations and stakeholders relations on a voluntary basis, it is about managing companies in a socially responsible manner.

Menurut Boone dan Kurtz yang dikutip oleh Harmoni dan Ade (2008), definisi dari CSR adalah :

“CSR adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka penulis menyatakan bahwa definisi dari CSR adalah sebuah konsep tanggung jawab yang dijalankan terintegrasi dengan bisnis perusahaan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* baik itu masyarakat ataupun lingkungan sekitar dengan harapan memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Penerapan CSR dalam perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Adapun tujuan dari penerapan CSR adalah :

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial diantara organisasi dan masyarakat. Keberadaan kontrak sosial ini menuntut dibebaskannya akuntabilitas sosial.
3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

Dalam perkembangannya, CSR di Indonesia mempunyai peraturan tersendiri yaitu berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74, yang mana bunyi dari pasal tersebut adalah :

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajiban.
3. Perseroan yang tidak melakukan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Selain diatur dalam UU No 40 Tahun 2007, CSR juga diatur di UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pengaturan CSR di dalam UU Penanaman Modal, yaitu dalam Pasal 15 huruf b yang menyebutkan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Kemudian, dalam pasal 16 huruf d UU Penanaman Modal disebutkan bahwa setiap penanam modal bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan hidup.

2.2 Pengungkapan CSR

Hendriksen (2000), mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan berdasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi tambahan dari perusahaan.

Menurut Ebert dan Griffin dalam Thohiri (2011), definisi dari pengungkapan adalah “suatu usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmen-komitmennya terhadap kelompok dan individual dalam lingkungan perusahaan”. Setiap pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan berfokus pada pencapaian laba disamping itu juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sebagaimana dinyatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1 Juni 2012) Paragraf kedua belas :

Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pengungkapan sosial yang diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang sifatnya sukarela. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharuskan oleh Badan Penyelenggara Pasar Modal (Bappepam). Keragaman dalam pengungkapan disebabkan oleh entitas yang dikelola oleh manajer yang memiliki filosofis manajerial yang berbeda dan keluasan dalam kaitannya dengan pengungkapan informasi kepada masyarakat.

Standar pelaporan pertanggungjawaban sosial sampai saat ini belum mempunyai standar yang baku, hal ini dikarenakan adanya permasalahan yang berhubungan dengan biaya dan manfaat sosial. Perusahaan dapat membuat sendiri model pelaporan pertanggungjawaban sosialnya.

Untuk mengukur pengungkapan CSR berdasarkan indikator-indikator menurut Sembiring (2005) adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan

- 1) Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk mengurangi polusi.
- 2) Operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
- 3) Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.
- 4) Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.
- 5) Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
- 6) Penggunaan material daur ulang.
- 7) Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
- 8) Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
- 9) Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
- 10) Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
- 11) Pengelolaan limbah.
- 12) Riset mengenai pengelolaan limbah.

- 13) Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
 - 14) Perlindungan lingkungan hidup.
2. Energi
 - 1) Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
 - 2) Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
 - 3) Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
 - 4) Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
 - 5) Peningkatan efisiensi energi dan produk.
 - 6) Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
 - 7) Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.
 3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
 - 1) Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.
 - 2) Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.
 - 3) Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.
 - 4) Menaati peraturan standar kesehatan dengan keselamatan kerja.
 - 5) Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
 - 6) Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
 - 7) Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
 - 8) Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.
 4. Lain-Lain Tentang Tenaga Kerja
 - 1) Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat.
 - 2) Mengungkapkan presentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat manajerial.
 - 3) Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan.
 - 4) Program untuk kemajuan tenaga kerja/orang cacat.
 - 5) Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.
 - 6) Memberikan bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
 - 7) Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.

- 8) Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
 - 9) Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
 - 10) Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
 - 11) Pengungkapan persentase gaji untuk pensiun.
 - 12) Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.
 - 13) Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.
 - 14) Mengungkapkan tingkatan manajerial yang ada.
 - 15) Mengungkapkan disposisi staff dimana staff ditempatkan.
 - 16) Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.
 - 17) Mengungkapkan statistik tenaga kerja, misalnya penjualan per tenaga kerja.
 - 18) Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
 - 19) Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
 - 20) Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
 - 21) Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan keputusan dan motivasi kerja.
 - 22) Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
 - 23) Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.
 - 24) Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.
 - 25) Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja.
 - 26) Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.
 - 27) Peningkatan kondisi kerja secara umum.
 - 28) Informasi reorganisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.
 - 29) Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.
5. Produk
- 1) Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan termasuk pengemasasn.
 - 2) Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.
 - 3) Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.

- 4) Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan.
 - 5) Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
 - 6) Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
 - 7) Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
 - 8) Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
 - 9) Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.
 - 10) Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya, ISO 9000)
6. Keterlibatan Masyarakat
- 1) Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan, dan seni.
 - 2) Tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar.
 - 3) Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
 - 4) Membantu riset media.
 - 5) Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.
 - 6) Membiayai program beasiswa.
 - 7) Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
 - 8) Mensponsori kampanye nasional.
 - 9) Mendukung pengembangan industri lokal.
7. Umum
- 1) Pengungkapan tujuan. Kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.
 - 2) Informasi hubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebut diatas.

Pengungkapan CSR memberikan pemahaman bahwa CSR pada dasarnya adalah komitmen perusahaan terhadap tiga elemen yaitu, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Nurkhin (2010), perusahaan menyadari bahwa keberlangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini

sejalan dengan data yang diungkap oleh perusahaan/manajemen berkaitan dengan aktivitas sosialnya yang meliputi tema lingkungan, energi, kesehatan, keselamatan kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk keterlibatan masyarakat, dan umum.

Menurut Freedman dalam Kuntari dan Sulistyani (2007), salah satu metode atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk pengungkapan CSR adalah dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam Laporan Tahunan (*Disclosure In Annual Report*). Instrumen pengukuran dalam pengungkapan CSR yang dapat digunakan adalah *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*. Menurut Primario (2007), adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil dari CSRI adalah :

1. Membuat suatu daftar pengungkapan sosial. Daftar disusun dalam bentuk daftar item pengungkapan yang masing-masing item disediakan tempat jawaban mengenai status pengungkapannya pada laporan yang bersangkutan.
2. Menentukan indeks pengungkapan sosial untuk perusahaan berdasarkan daftar pengungkapan sosial. Dalam menentukan indeks ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a. Pemberian skor pengungkapan bersifat dikotomi, dimana sebuah item pengungkapan diberi skor 1 apabila diungkapkan dan diberi skor 0 jika tidak diungkapkan. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan semua item pengungkapan secara sama.
 - b. Skor yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
 - c. Perhitungan indeks dilakukan dengan cara membagi skor total dengan skor total yang diharapkan.

Menurut Haniffa (2005), rumus perhitungan CSRI adalah :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSRI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : Jumlah item untuk perusahaan j

$\sum X_{ij}$: Total angka atau skor yang diperoleh masing-masing perusahaan.

dummy variable: 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Keasy dalam Haris (2008), *corporate governance* merupakan sebuah struktur, proses, budaya, dan sistem untuk menciptakan kondisi operasional yang sukses bagi suatu organisasi. Koesnohadi dalam Haris (2008), juga menyatakan bahwa *good corporate governance is relationship among stakeholders that is used to determine and control the strategic direction and performance of organization. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2006)* mendefinisikan GCG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Arifin (2005), tujuan GCG pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Asas GCG menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (Pedoman Umum GCG, 2006) adalah :

1. Transparansi (*Transparaency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kewajaran dan Kesenjamaan (*Fairness*)

Penerapan *corporate governance* dalam suatu perusahaan membawa banyak manfaat yang besar dalam membantu pemulihan perekonomian yang sebelumnya dilanda krisis. Menurut Santoso dan Shanti (2009), manfaat tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's value* dan dividen.

Selain manfaat, perusahaan juga mengharapkan tujuan jangka panjang sebagai akibat dari penerapan GCG. *The Indonesian Institute For Corporate Governance* (IICG, 2013) mengungkapkan tujuan dari GCG adalah :

1. Meraih kembali kepercayaan investor dan kreditur nasional serta internasional.
2. Memenuhi tuntutan standar global.
3. Meminimalkan *cost of capital* dengan menekan resiko yang dihadapi kreditur.
4. Meminimalkan biaya kerugian dan biaya pencegahan atas penyalahgunaan wewenang pengelolaan.
5. Meningkatkan nilai saham perusahaan.
6. Mengangkat citra perusahaan di mata publik.

2.4 Corporate Governance Perception Index (CGPI)

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2001 dilandasi pemikiran pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance*. Dengan kata lain CGPI merupakan hasil penilaian dari pelaksanaan *corporate governance*. Program CGPI dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). IICG merupakan lembaga independen yang didirikan pada tanggal 2 Juni 2000 dengan tujuan untuk memasyarakatkan konsep, praktik dan manfaat *corporate governance* kepada dunia usaha dan masyarakat luas.

Pemeringkatan yang dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik GCG menghasilkan skor CGPI dengan rating “Sangat Terpercaya“ untuk perusahaan dengan skor 85-100, “Terpercaya” untuk perusahaan dengan skor 70-84, dan “Cukup Terpercaya” untuk perusahaan dengan skor 55-69. Skor CGPI dihitung dengan menjumlahkan nilai akhir dari setiap tahap berikut ini :

- a. *Self Assessment*, pada tahap ini perusahaan diminta mengisi kuesioner *self assessment* seputar penerapan konsep GCG di perusahaannya.
- b. Pengumpulan dokumen perusahaan
- c. Penyusunan makalah dan presentasi
- d. Observasi ke perusahaan

Salah satu manfaat yang diperoleh dari adanya CGPI adalah karena CGPI merupakan salah satu informasi yang masuk di pasar modal. Informasi mengenai CGPI diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama yang menyangkut kepercayaan investor atas dana yang diinvestasikan. Pengaruh pengumuman CGPI dimungkinkan akan memberikan reaksi positif investor serta mampu mengubah harapan investor tentang perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya kondisi yang demikian, harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI akan lebih tinggi dibandingkan perusahaan non sepuluh besar CGPI. Selain itu, adanya peneringkatan *corporate governance* yang berupa CGPI ini dimungkinkan adanya perbedaan reaksi antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI.

2.5 Nilai Perusahaan

Dalam penilaian perusahaan terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan dan *judgement*. Ada beberapa konsep dasar penilaian yaitu :

1. Nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu
2. Nilai harus ditentukan pada harga yang wajar
3. Penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu

Menurut Suharli (2002), secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah :

1. Pendekatan laba, antara lain metode rasio tingkat laba atau *Price Earning Ratio* (PER), metode kapitalisasi proyek laba.
2. Pendekatan arus kas, antara lain metode diskonto arus kas.
3. Pendekatan dividen, antara lain metode pertumbuhan dividen.
4. Pendekatan aktiva, antara lain metode penilaian aktiva.
5. Pendekatan harga saham
6. Pendekatan *economic value added* (EVA)

Samuel dalam Nurlala dan Islahuddin (2008) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Wahyudi (2005) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat juga tercermin dari harga sahamnya. Menurut Wahidahwati (2002), jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik, karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prosepeknya dimasa depan. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Menurut Sukamulja (2004), dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur.

Jika semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suranta dan Pranata (2004), cara pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai Pasar Ekuitas (EMV = *Closing Price* x Jumlah Saham)

D : Nilai Buku dari Total Hutang

EBV : Nilai Buku dari Total Ekuitas, yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun | Judul | Variabel | Hasil |
|----|--|---|---|---|
| 1 | Reny Dyah Retno dan Denies Priantinah (2012) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Keseluruhan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010) | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : a. <i>Corporate Social Responsibility Index</i> (CSRI) b. <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) Variabel Kontrol : a. Ukuran Perusahaan b. Jenis Industri c. ROA | 1. GCG berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol <i>Size dan Leverage</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. 2. Pengungkapan CSR berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol <i>size, jenis industri, profitabilitas, dan Leverage</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 3. GCG dan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010 |
| 2. | Anindyati Sarwindah Utami (2011) | Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan yang | 1. ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Pengungkapan CSR |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| | | Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009) | Diukur dengan Tobin's Q Variabel Independen : 1. ROA Variabel Moderasi : 1. <i>Corporate Social Responsibility Index</i> (CSRI) 2. <i>Good Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial | yang bertindak sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. 3. Pengaruh pengungkapan GCG yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. |
| 3. | Nurchayani, Suhadak, R.Rustam Hidayat (2013) | Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011) | Variabel Dependen : Kinerja Keuangan yang diproyeksikan dengan ROA dan ROE. Variabel Independen : 1. CGPI 2. Kepemilikan saham institusional | 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ROE dan ROA. 2. Kepemilikan saham oleh institusional pada penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh terhadap ROE dan ROA. |
| 4. | Isnaeni Ken Zuraedah (2010) | Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q Variabel Independen : ROA Variabel Moderating : | 1. ROA dan Alokasi biaya CSR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Secara parsial ROA dan alokasi biaya CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |

| | | Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2007- 2008) | Alokasi Biaya CSR | |
|---|--|---|--|---|
| 5 | Suprانتiningrum (2013) | Pengaruh Moderasi Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Hubungan <i>Return On Equity</i> (ROE) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012) | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q Variabel Independen : ROE Variabel Moderasi : 1. Pengungkapan CSR 2. <i>Good Corporate Governance</i> (Kepemilikan manajerial) | 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Pengungkapan CSR tidak mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan (ROE) terhadap nilai perusahaan. 3. GCG tidak mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan (ROE) terhadap nilai perusahaan |
| 6 | Ni Wayan Yuniasih, Made Gede Wirakusuma (2007) | Pengaruh Kinerja Kuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2006) | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan dengan Tobin's Q Variabel Independen : ROA Variabel Pemoderasi : 1. Pengungkapan CSR 2. GCG (Kepemilikan Manajerial) | 1. ROA berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2005-2006. 2. Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistik pada hubungan ROA dan nilai perusahaan atau dengan kata lain CSRI merupakan variabel pemoderasi dalam kaitannya dengan hubungan ROA dan nilai perusahaan. 3. Kepemilikan manajerial sebagai |

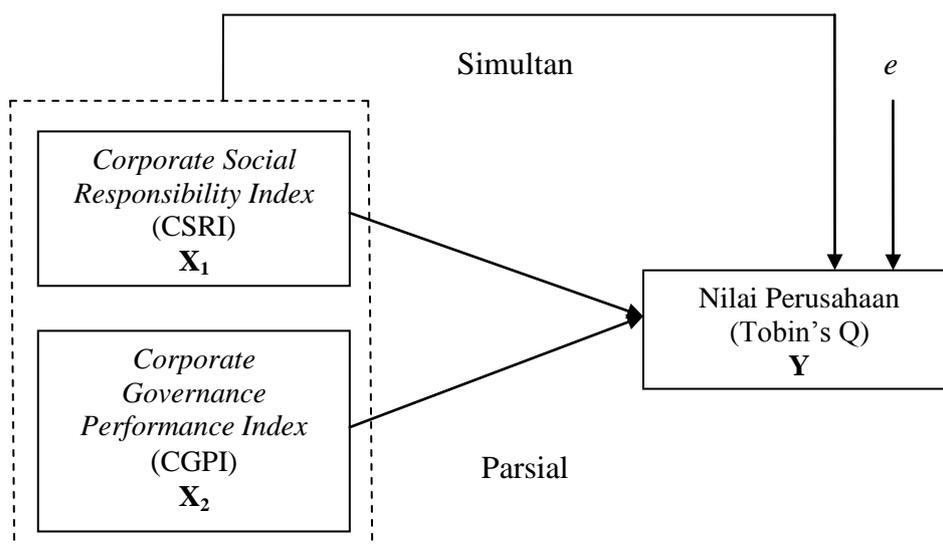
| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | | | | variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan ROA dan nilai perusahaan atau dengan kata lain kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi |
| 7 | Rara Saraswati, Basuki Hadiprajitno (2012) | Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Pada Hubungan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Nilai Perusahaan Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2011 | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan dengan Tobin's Q Variabel Independen : CSRI Variabel Moderating : GCG (Kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Hasil pengujian pengaruh GCG yang merupakan gabungan dari mekanisme kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. |
| 8. | Devien Aprianto C (2013) | Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan dan Risiko Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek | Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan diproksikan dengan ROI Variabel Independen : GCG diproksikan dengan CGPI | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel CGPI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROI. 2. Hasil pengujian pengaruh variabel CGPI terhadap resiko perusahaan dengan ukuran <i>total leverage</i> menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai pengaruh |

| | | | | |
|--|--|---|--|------------------|
| | | Indonesia dan Mengikuti Pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> Periode 2007-2011 | Variabel Kontrol : 1. Ukuran Perusahaan 2. MBV | yang signifikan. |
|--|--|---|--|------------------|

Sumber : Hasil Pengolahan Berbagai Literatur, 2014

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2009:127), “kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset”. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 mengenai kerangka pemikiran diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu CSRI sebagai X_1 dan CGPI sebagai X_2 serta satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q sebagai Y . Pengaruh CSRI dan CGPI sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan sebagai variabel

dependen dalam penelitian ini baik secara parsial maupun simultan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh CSRI dan CGPI Terhadap Nilai Perusahaan

CSRI dan CGPI adalah dua variabel bebas yang memiliki masing-masing peranan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Retno dan Priantinah (2012), menunjukkan hasil bahwa CSRI dan CGPI berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Publik yang terdaftar di BEI periode 2007 dan 2010. Hasil penelitian ini menjadi dasar teori bahwa CSRI dan CGPI memiliki pengaruh simultan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) Terhadap Nilai Perusahaan

CSRI sebagai X_1 digunakan sebagai instrumen pengukuran dalam pengungkapan CSR. Semakin besar tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin besar nilai CSRI sehingga kualitas dari informasi CSR yang dihasilkan akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika nilai dari CSRI rendah, maka menunjukkan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan belum maksimal dan terbatas. Penelitian mengenai pengaruh CSRI terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Saraswati dan Hadiprajitno (2012), yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa CSRI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Oleh karena itu, CSRI secara parsial akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Corporate Governance Performance Index* (CGPI) Terhadap Nilai Perusahaan

CGPI sebagai variabel X_2 adalah program riset dan peneringkatan penetapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. CGPI juga dapat dikatakan sebagai hasil penilaian dari pelaksanaan penerapan *corporate governance*. Salah satu manfaat yang diperoleh dari adanya CGPI adalah karena CGPI merupakan salah satu informasi yang masuk di pasar modal. Informasi terhadap CGPI diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama yang menyangkut kepercayaan investor atas dana yang diinvestasikan. Dengan adanya kondisi yang demikian, harga saham dan volume perdagangan

saham pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI akan lebih tinggi dibandingkan perusahaan non sepuluh besar CGPI. Hasil penelitian sebelumnya oleh Retno dan Priantinah (2012) menunjukkan bahwa, GCG yang diproksikan dengan CGPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, CGPI secara parsial akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_1 = CSRI dan GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H_2 = CSRI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H_3 = CGPI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.